

Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Puskesmas Pasir Kaliki

Maidartati, Dhea Dwiyantri Latif

Universitas BSI, maidartati.mdr@bsi.ac.id

Abstrak

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Kaliki kota Bandung. Metode penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia *toddler*. Sampel penelitian ini sebanyak 32 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data menggunakan prosentase. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa setengahnya (50%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik, hampir setengahnya responden (41%) termasuk dalam kategori pengetahuan cukup, dan sebagian kecil responden (9%) termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Saran bagi Puskesmas diharapkan peran perawat komunitas sebagai edukator untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki anak usia *toddler* terkait dengan toilet training melalui pendidikan kesehatan atau penyuluhan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Kaliki Kota Bandung.

Kata kunci : orang tua, pengetahuan, *toilet training*

Abstract

Toilet training in children is an attempt to train the child to be able to control in performing defecation and urination. The success of toilet training depends on the readiness of the child and the family. Measurement is the result of human sensing. This study aims to identify a description of mother's knowledge about toilet training in toddler age children in Pasiki Working Area Pasir Kaliki Bandung. This research method is descriptive. The population in this study were mothers with toddler age children. The sample of this study were 32 respondents. Sampling technique using Random Sampling. The instrument used is a questionnaire. Data analysis using percentage. From the results of this study it is known that half (50%) included in the category of good knowledge, almost half of respondents (41%) included in the category of knowledge enough, and a small percentage of respondents (9%) included in the category of less knowledge. Suggestion for Puskesmas expected role of community nurse as educator to improve knowledge of mother with toddler age child related to toilet training through health education or counseling in work area of Pasir Kaliki health center Bandung.

Keywords: Parents, Knowledge, Toilet Training

Pendahuluan

Toilet training merupakan salah satu tugas utama orang tua dalam peningkatan kemandirian tahap perkembangan pada anak usia (1-3 tahun). Dimana pada usia ini anak berada pada tahap awal (*anal stage*) yaitu kepuasan anak berfokus pada lubang anus. *Toilet training* bertujuan untuk melatih agar anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil. *Toilet training* terdiri dari *bowel control* (kontrol buang air besar) dan *bladder control* (buang air kecil). Saat yang tepat untuk mulai melatih anak melakukan *toilet training* adalah setelah anak bisa mulai berjalan (sekitar usia 1-5 tahun). Anak mulai bisa dilatih kontrol buang air besar setelah usia 18-24 bulan dan biasanya lebih cepat dikuasai dari pada kontrol buang air kecil, tetapi pada umumnya anak benar-benar bisa melakukan kontrol buang air besar saat usia sekitar tiga tahun (Soetjaningsih, 2012).

Anak Usia Balita di Indonesia diperkirakan mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk. Menurut survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, salah satunya adalah pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Pusparini & Arifah, 2010).

Masalah yang terjadi pada anak ketika melakukan toilet training adalah anak merasa takut dengan toilet. Sebagian orang tua tidak membangunkan anaknya pada malam hari untuk buang air sehingga anaknya mengompol. Anak menolak untuk pergi ke kamar mandi dan memilih menggunakan popok. Orang tua yang sibuk bekerja membiarkan anaknya menggunakan popok daripada membiarkan anak pergi ke kamar mandi (Gilbert, 2006).

Dampak *toilet training* adalah seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentive dimana anak cenderung bersifat keras kepala bahkan kikir hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar dan kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Wong, 2009)

Dari hasil studi pendahuluan dengan teknik wawancara terhadap 10 orang tua yang memiliki anak usia 1-3 tahun sudah mengetahui pengertian dan tujuan dari *toilet training* akan tetapi belum mengajari anaknya untuk latihan toilet training. Hasil wawancara lebih lanjut diperoleh data sebanyak 6 orang tua mengatakan anaknya masih BAB dan BAK di celana, dan 3 orang tua mengatakan belum terlalu penting nanti jika sudah besar bias sendiri, 1 orang ibu mengatakan anaknya sudah bisa BAB dan BAK sendiri ke kamar mandi.

Tinjauan Literature

Toilet training merupakan salah satu tugas utama orang tua dalam peningkatan kemandirian tahap perkembangan pada anak usia (1-3 tahun). Dimana pada usia ini anak berada pada tahap awal (*anal stage*) yaitu kepuasan anak berfokus pada lubang

anus. *Toilet training* bertujuan untuk melatih agar anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil. *Toilet training* terdiri dari *bowel control* (kontrol buang air besar) dan *bladder control* (buang air kecil). Saat yang tepat untuk mulai melatih anak melakukan *toilet training* adalah setelah anak bisa mulai berjalan (sekitar usia 1-5 tahun). Anak mulai bisa dilatih kontrol buang air besar setelah usia 18-24 bulan dan biasanya lebih cepat dikuasai dari pada kontrol buang air kecil, tetapi pada umumnya anak benar-benar bisa melakukan kontrol buang air besar saat usia sekitar tiga tahun (Soetjaningsih, 2012).

Toilet training adalah kontrol valunter sfingter anal dan uretra terkadang di capai kira-kira setelah anak berjalan, mungkin antara usia 18 dan 24 bulan. Namun di perlukan faktor psikologis kompleks untuk kesiapan. Anak harus mampu mengenali urgensi untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengomunikasikan sensasi ini kepada orang tua. Selain itu, mungkin ada berbagai motivasi yang penting untuk memuaskan orang tua dengan menahan, dari pada memuaskan diri dengan mengeluarkan eliminasi (Wong, 2009)

Tujuan dari pengajaran *toilet training* adalah mengajarkan kepada anak untuk mengontrol keinginannya BAB atau BAK. Hal ini berhubungan dengan perkembangan sosial anak di mana ia dituntut secara sosial untuk menjaga kebersihan diri dan melakukan BAB atau BAK pada tempatnya, yaitu *toilet* (Wong, 2009). *Toilet training* dapat menimbulkan kemampuan anak dalam mengontrol miksi dan defekasi. Seorang anak yang telah berhasil menjalani *toilet training* memiliki kemampuan menggunakan *toilet* pada saat ingin BAB atau BAK. Selain itu keuntungan pelaksanaan *toilet training* pada anak adalah: 1). *Toilet training* menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata sebab anak sudah bisa melakukan sendiri hal-hal seperti BAB atau BAK. 2). *Toilet training* membuat anak dapat mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya (Hidayat, 2009).

Cara latihan *toilet training* pada anak *toddler* merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orang tua anak, mengingat dengan latihan itu di harapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai tumbuh kembang anak. Banyak cara yang dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan buang air kecil, di antaranya: 1). Teknik lisan, merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar. 2). Teknik modeling merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air besar dan buang air kecil atau membiasakan buang air kecil dan besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang

di berikan salah sehingga akan dapat di perhatikan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah (Wong,2009)

Dampak *toilet training* adalah seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentive dimana anak cenderung bersifat keras kepala bahkan kikir hal ini dapat di lakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar dan kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Wong, 2009)

Banyak fenomena yang dapat mempengaruhi keberhasilan toilet training, salah satunya adalah pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Pusparini & Arifah, 2010).

Masalah yang terjadi pada anak ketika melakukan toilet training adalah anak merasa takut dengan toilet. Sebagian orang tua tidak membangunkan anaknya pada malam hari untuk buang air sehingga anaknya mengompol. Anak menolak untuk pergi ke kamar mandi dan memilih menggunakan popok. Orang tua yang sibuk bekerja membiarkan anaknya menggunakan popok daripada membiarkan anak pergi ke kamar mandi (Gilbert,2006).

Metode

Pertama-tama Penulis membagikan kuisisioner tentang toilet training yang menggambarkan tentang pengertian, tujuan, dampak, serta cara melakukan toilet training yang harus diisi oleh orang tua yang memiliki anak 1-3 tahun yaitu sebanyak 32 orang. Data ini selanjutnya akan diolah dengan menggunakan rumus prosentasi untuk memperoleh tingkat pengetahuan orang tua. Setelah pengisian kuisisioner selesai maka, penulis melakukan penyuluhan kesehatan tentang toilet training di Puskesmas Pasirkaliki

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden Orang Tua Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Kaliki Kota Bandung Tahun 2017

| Karakteristik | Kategori | F | % |
|---------------------|--------------------------|----|-------|
| 1. Umur | 20-30 tahun | 16 | 50,0 |
| | 31-40 tahun | 7 | 22,0 |
| | 41-50 tahun | 9 | 28,0 |
| | 51-60 tahun | 0 | 0 |
| | >60 tahun | 0 | 0 |
| 2. Pendidikan | Tidak sekolah | 0 | 0 |
| | SD | 4 | 12,0 |
| | SMP/SLTP | 13 | 41,0 |
| | SMA/SMK | 15 | 47,0 |
| | PT | 0 | 0 |
| 3. Pekerjaan | Tidak bekerja | 17 | 53,0 |
| | Swasta | 6 | 19,0 |
| | Buruh pabrik | 9 | 28,0 |
| 4. Sumber informasi | Puskesmas | 32 | 100,0 |
| | Tidak mendapat informasi | 0 | 0 |
| Total | | 32 | 100% |

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Pengetahuan Orang Tua Anak Usia Toddler di Wilayah Kerja Pasir Kaliki Kota Bandung Tahun 2017

| Tingkat Pengetahuan | F | % |
|---------------------|----|------|
| Baik | 16 | 50,0 |
| Cukup | 13 | 41,0 |
| Kurang | 3 | 9,0 |
| Total | 32 | 100% |

Dalam penelitian yang dilakukan pada orang tua anak usia toddler sebanyak 32 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Kaliki Kota Bandung. Pada penelitian ini didapatkan didapatkan sebagian responden (50%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik, hampir setengah responden (41%) termasuk dalam kategori pengetahuan cukup, dan sebagian kecil responden (9%) termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi yang didapatkan (Notoatmodjo, 2011).

Dalam penelitian ini didapatkan sebagian responden dengan usia 20-30 tahun sebanyak (50%), hampir setengah responden dengan usia 41-50 tahun sebanyak (28%). Dan sebagian kecil responden dengan usia 31-40 tahun sebanyak (22%). Hal ini sangat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, makin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2011). Hal ini sesuai dengan Supartini (2008), rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan dan perawatan. Apabila terlalu muda atau tua, maka mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Namun dalam penelitian ini justru orang tua dengan usia mudalah yang memiliki pengetahuan baik yaitu pada orang tua anak usia 20-30 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan, informasi, sosial budaya, dan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2012), pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan yaitu sebanyak (53%), hampir setengah responden bekerja sebagai buruh pabrik yaitu sebanyak (28%), dan sebagian kecil responden bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak (19%). Dilihat dari karakteristik responden didapatkan sebagian besar responden (53%) tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Meskipun responden tidak bekerja bukan berarti responden kehilangan kesempatan untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya khususnya tentang *toilet training*. Namun menurut teori pekerjaan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, seperti dijelaskan oleh Notoatmodjo (2011), pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan, ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya dibandingkan dengan orang tanpa interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan sumber informasi yang didapatkan yaitu , seluruh responden (100%) mendapatkan informasi dari puskesmas. Karena responden sering mendapatkan

informasi dari Puskesmas tentang pentingnya *toilet training* pada anak. Sumber informasi akan mempengaruhi bertambahnya pengetahuan seseorang tentang suatu hal sehingga informasi yang diperoleh dapat terkumpul secara keseluruhan baik itu dari TV, radio, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya (Rahmahyani, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pusparini W (2009), yang menunjukkan bahwa sebagian besar (79%) responden memiliki pengetahuan baik tentang toilet training. Pada penelitian yang dilakukan Suparini tersebut sebagian besar ibu juga memiliki tingkat pendidikan SMA. Seperti dijelaskan oleh Notoatmodjo (2011), pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditegaskan bahwa orang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Pernyataan ini didukung oleh Mubarak (2006), pendidikan merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin besar kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi, sehingga pengetahuan dan wawasannya luas.

Simpulan dan Rekomendasi

Simpulan yang didapat : 1). Sebagian orang tua (50%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik, 2). Hampir setengah responden (41%) termasuk dalam kategori pengetahuan cukup, 3). Sebagian kecil responden (9%) termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Saran pihak puskesmas mengadakan program edukasi tentang *toilet training* untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang *toilet training*.

Daftar Pustaka

- Gilbert, J. 2006. Latihan Toilet. Diterjemahkan oleh Widyananto Susanto. Jakarta : Erlangga
- Hidayat, A, Aziz Alimul, (2009). Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Mubarak, Wahit Iqbal, 2006. Buku Ajar Keperawatan Komunitas 2. Jakarta :CV Sagung Seto.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- _____.(2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmahyani. (2010). Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pemberian ASI di Klinik Raskita Binjai 2010. Medan: Fakultas Kedokteran Sumatera Utara
- Soetjningsih. 2012. Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta :Sagungseto

Supratman & Faidah, E. N. 2010. Hubungan Persepsi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kelurahan Kampung Sewu Jebres Surakarta.

Supartini, Y. (2008). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.

Pusparini W, Arifah S. (2010). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Perilaku Ibu dalam Melatih Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah.

Wong, D.L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6 (Vol.1)* Jakarta: EGC.